

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan hakikatnya merupakan proses pengembangan kemandirian peserta didik sesuai dengan pertumbuhan fisik, psikis, dan emosinya dalam suatu lingkungan interaksi dengan orang dewasa, seperti dengan guru di sekolah, dengan orang tua di rumah, bahkan dengan lingkungan masyarakat. Dalam interaksi tersebut terjadilah sosialisasi nilai, norma, dan komunikasi berupa transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi manusia dewasa yang mandiri.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudjana (1991:1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Hal ini berarti proses pendidikan yang dilaksanakan harus berorientasi dan bermuara pada pencapaian tujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan moral positif pada manusia dalam rangka menjalani kehidupannya.

Agar keberhasilan proses pendidikan dapat tercapai secara maksimal, diperlukan proses pembelajaran yang partisipatif, aktif, kreatif, efektif,

menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian peserta didik dapat mengkonstruksikan diri serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2008:247), bahwa untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, guru harus memiliki kompetensi merancang pembelajaran dengan baik, memilih materi yang tepat, serta dapat memilih dan mengembangkan strategi atau metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Kondisi pembelajaran yang tercipta harus berisikan interaksi belajar yang aktif antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswa, yang didukung oleh berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen yang dimaksud di antaranya pendidik dan peserta didik sebagai subjek belajar, kurikulum, tujuan yang ingin dicapai, metode dan teknik pembelajaran, alat dan sarana pembelajaran, perangkat evaluasi, serta lingkungan.

Di antara komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, kurikulum memiliki kedudukan yang sentral. Kurikulum merupakan pengarah dan pedoman segala bentuk kegiatan pembelajaran demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (1997:3-4) bahwa kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Rancangan kurikulum secara tertulis merupakan ciri utama dan syarat mutlak pendidikan di sekolah.

Sanjaya (2008:10) mengungkapkan bahwa kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan komponen yang sangat penting, yang di dalamnya bukan hanya memuat tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi menyangkut juga pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Karena pentingnya peran kurikulum dalam sistem pendidikan, maka dalam proses pembelajaran secara mutlak guru harus memahami kurikulum. Pemahaman terhadap kurikulum ini meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Dalam mengimplementasikan kurikulum, guru dituntut untuk menguasai teknik mendesain kondisi belajar. Hal ini penting agar dapat tercipta kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif serta relevan dengan landasan dan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, guru juga harus memiliki wawasan dan keterampilan yang mantap tentang metode pembelajaran yang akan digunakan. Sejalan dengan hal ini, Ahmadi (1990:1) mengemukakan bahwa guru perlu memiliki pengetahuan dan kemampuan merencanakan (mendesaian) kegiatan pembelajaran, atau lebih tepat lagi sebagai seni memberikan pengalaman belajar.

Dalam kurikulum, yang secara teknis tertuang dalam Permendiknas nomor 22 dan 23 tahun 2006 tentang Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa Standar Kompetensi (SK) Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki dua kemampuan utama, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sementara kemampuan bersastra mencakup

kemampuan apresiasi (penghayatan) dan kemampuan ekspresi (menampilkan) sebuah karya sastra. Sastra itu sendiri meliputi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama.

Beckner & Joe D. Cornett (1972) mengelompokkan mata pelajaran bahasa dan sastra ke dalam kajian kurikulum humanistik sebagai "pendidikan yang baik yang memberikan konsep dasar sejak masa Renaissance yang didalamnya terdiri atas **sastra**, teologi atau studi tentang ketuhanan, yang bersumber dari ilmu alam yang bertujuan untuk mengembangkan dan melayani moral sifat manusia sebagai warga negara atau sebagai hamba Tuhan. Pengembangan tersebut bertujuan pula untuk mengembangkan pemahaman atas nilai-nilai kekal seperti keadilan, kebebasan, kebaikan, keindahan, dan kebenaran dan membantu manusia mencapai kesadaran diri dan meningkatkan sensibilitasnya. Selain itu pembelajaran sastra dapat juga bertujuan untuk melayani moral sifat manusia dalam kegiatan sebagai warga negara atau hamba publik, dalam proses pembangunan kebijakan dan pengetahuan yang dapat membedakan manusia dengan hewan yang lebih rendah.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran sastra memiliki makna yang sangat penting bagi siswa untuk dapat memberikan pembelajaran yang cukup bijak dari pengalaman manusia. Pembelajaran dari pengalaman manusia dalam pengertian ini merupakan suatu hikmah manusia yang telah belajar dari proses sejarah dan pengalaman dari filosofi dan agamanya dalam arti luas.

Jika pembelajaran sastra kurang memperhatikan keterlibatan siswa dalam berapresiasi, dikhawatirkan tujuan pembelajaran sastra tidak akan

tersampaikan secara utuh yang pada akhirnya tujuan pembelajaran sastra tidak akan tercapai dengan baik. Oleh sebab itu perlu dibangun suatu interaksi belajar dengan menggunakan model yang memungkinkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuan bersastra berdasarkan penghayatan dan pengalaman hidupnya.

Dalam pembelajaran sastra saat ini, banyak guru yang tidak memahami hakikat pembelajaran sastra itu sendiri. Pembelajaran yang dilakukan hanya terfokus pada pembelajaran sastra secara teoritis, sehingga minat siswa terhadap sastra sangat rendah. Padahal pembelajaran sastra seharusnya menitikberatkan pada aktivitas belajar siswa, baik dalam apresiasi maupun ekspresi sastra. Selain itu, dengan pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) saat ini, guru diberikan keleluasaan untuk mendesain kurikulum termasuk di dalamnya keleluasaan dalam penentuan model pembelajaran yang dianggap cocok.

Sejalan dengan pendapat Rusyana (1982:2) bahwa tujuan pembelajaran sastra itu terdiri atas dua hal, yakni tujuan memperoleh pengalaman *apresiasi sastra*, dan pengalaman *ekspresi sastra*. Kenyataan pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan, pengalaman apresiasi dan ekspresi sastra kurang mendapat perhatian. Sebagai bukti, penilaian hasil belajar bahasa dan sastra Indonesia di semua jenjang pendidikan, bentuk soal yang disodorkan adalah tes objektif (Fathudin, 2000). Ini berarti penekanan penilaian hasil belajar hanya dititikberatkan pada aspek pengetahuan (kognitif), sementara aspek keterampilan (apresiasi sastra) sama sekali diabaikan.

Data prestasi Ujian Nasional (UN) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia siswa Madrasah Aliyah (MA) di kabupaten Lebak selama tiga tahun terakhir sebagai berikut.

Tabel 1.1

**DATA NILAI UJIAN NASIONAL (UN)  
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH ALIYAH  
SE-KABUPETEN LEBAK**

<b>NO</b>	<b>TAHUN PELAJARAN</b>	<b>RATA-RATA NILAI</b>
1	2006/2007	6,72
2	2007/2008	6,52
3	2008/2009	6.24

*Sumber : KKM MAN Rangkasbitung Kab. lebak*

Data berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Madrasah Aliyah pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kabupaten Lebak sebetulnya sudah di atas batas minimal kelulusan yang ditetapkan oleh BSNP yaitu antara 5,25 – 5,50. Namun data prestasi tersebut cukup berbeda dengan kenyataan di lapangan, dimana kemampuan apresiasi sastra yang merupakan bagian dari isi mata pelajaran bahasa Indonesia iu sendiri masih rendah. Informasi ini penulis dapatkan dari beberapa guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Lebak, termasuk yang penulis rasakan sebagai guru bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan masih adanya permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi sastra.

Untuk mendapatkan alternatif pemecahan masalah pembelajaran sastra tersebut, penulis sebagai praktisi dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia yang juga saat ini sedang mempelajari bidang pengembangan kurikulum, tertarik untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran apresiasi sastra khususnya untuk meningkatkan kemampuan mencipta puisi. Model ini penulis anggap dapat mengarahkan siswa pada situasi belajar kreatif dan menyenangkan. Model tersebut adalah *Model Sinektik*.

Model pembelajaran sinektik pertama kali diperkenalkan dan diujicobakan oleh William Gordon untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengembangan pribadi yang terintegrasi dengan kepribadian yang kompeten, Yusuf (1993:69). Model sinektik ini berorientasi pada pengembangan pribadi dan keunikan individu, diutamakan penekanannya pada proses membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik. Kelebihan lain dari model ini adalah lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional siswa.

Dari segi pemikiran dan segi empirik, pelibatan model sinektik dalam pembelajaran sastra dapat memenuhi kriteria yang cukup baik dalam pengembangan daya nalar siswa. Hal ini ditegaskan oleh Sudjana dan Suwariyah (1991:49) bahwa model sinektik adalah suatu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa, termasuk kreativitas dalam menulis. Dalam pelaksanaannya, model ini melibatkan penggunaan metafora atau analogi melalui perbandingan sebuah objek gagasan dengan objek gagasan lain.

Analogi tersebut telah lama digunakan sebagai salah satu alat bantu bagi proses penyusunan karya sastra secara kreatif. Sinektik merupakan suatu metode atau proses yang menggunakan metafora dan analogi untuk menghasilkan gagasan kreatif atau wawasan segar ke dalam permasalahan. Guna menghentikan kebiasaan lama serta gagasan usang dan untuk memperkenalkan suasana rileks ke dalam proses penggalian ide, maka proses sinektik mencoba membuat yang “asing” menjadi “akrab” dan juga sebaliknya.

Ketertarikan penulis pada model sinektik, karena model ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan melibatkan kemampuan analogi dan metafora, yang mengajak siswa untuk berfikir sederhana dalam suasana yang menyenangkan guna mendorong pematapan pengembangan kemampuan siswa, dalam hal ini kompetensi menulis puisi.

Bertolak dari masalah keleluasaan dalam menggunakan model pembelajaran dan rendahnya kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama sastra, penulis tertarik untuk mengkaji pengembangan sebuah model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra terutama untuk meningkatkan kemampuan mencipta puisi. Hasil kajian ini penulis tuangkan dalam bentuk karya ilmiah (tesis) yang berjudul **Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Kabupaten Lebak.**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penggambaran latar belakang masalah yang diuraikan dalam bagian pendahuluan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah **model pembelajaran Sinektik bagaimanakah yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di madrasah aliyah di kabupaten Lebak.**

## C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah ditentukan, permasalahan dalam penelitian ini diperjelas melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kondisi pembelajaran apresiasi sastra saat ini pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak? Pertanyaan ini diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:
  - a. Bagaimana motivasi guru dan siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra saat ini pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak?
  - b. Bagaimana desain, implementasi, dan evaluasi pembelajaran apresiasi sastra saat ini pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak?
  - c. Bagaimana sarana prasarana pendukung pembelajaran apresiasi sastra saat ini pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak?
- 2) Model pembelajaran Sinektik yang bagaimana yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak? Pertanyaan ini diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak?
  - b. Bagaimana implementasi perencanaan pembelajaran dengan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak?
  - c. Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak?
- 3) Bagaimana efektivitas implementasi model pembelajaran sinektik terhadap peningkatan kemampuan apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak? Pertanyaan ini diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:
- a. Bagaimana efektivitas model sinektik dalam pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak?
  - b. Bagaimana efektivitas model sinektik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, ingin:

- 1) Memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran apresiasi sastra saat ini pada Madrasah Aliyah di kabupaten Lebak. Dengan fokus pada hal-hal sebagai berikut:
  - a. Ingin memperoleh gambaran mengenai motivasi guru dan siswa dalam pembelajaran apresiasi sastra saat ini pada Madrasah aliyah di Kabupaten Lebak.
  - b. Ingin memperoleh gambaran mengenai implementasi pembelajaran apresiasi sastra saat ini pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak.
  - c. Ingin memperoleh gambaran mengenai sarana prasarana pendukung pembelajaran apresiasi sastra saat ini pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak.
- 2) Memperoleh gambaran mengenai model Sinektik yang bagaimana yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di kabupaten Lebak, dengan fokus pada hal-hal sebagai berikut:
  - a. Ingin memperoleh gambaran mengenai perencanaan pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan apresia sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak.
  - b. Ingin memperoleh gambaran mengenai perencanaan pembelajaran dengan model sinektik untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak.
  - c. Ingin memperoleh gambaran mengenai evaluasi pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan model sinektik dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak.

- 3) Memperoleh gambaran mengenai efektivitas implementasi model pembelajaran sinektik terhadap peningkatan kemampuan apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di kabupaten Lebak, dengan fokus pada:
  - a. Ingin memperoleh gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran sinektik dalam pencapaian tujuan pembelajaran apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak.
  - b. Ingin memperoleh gambaran mengenai efektivitas model pembelajaran sinektik dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran apresiasi sastra pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian pengembangan model Sinektik ini utamanya adalah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran apresiasi sastra, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Lebak dalam apresiasi sastra. Secara lengkap, manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi lima bagian yaitu :

##### **1. Bagi Siswa**

Dengan pengembangan *model Sinektik* dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya puisi, siswa akan merasakan kondisi belajar yang berkesan dan menyenangkan. Kondidisi ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra yang saat ini cenderung rendah. Jika siswa dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan diharapkan pula siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam apresiasi sastra terutama pada kemampuan mencipta puisi.

## **2. Bagi guru**

Dengan dilaksanakannya pengembangan *model Sinektik*, diharapkan model ini menjadi bahan masukan serta membuka wawasan baru bagi guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada Madrasah Aliyah di kabupaten Lebak atau peneliti khususnya. Dengan demikian guru dapat berinovasi dengan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan siswa itu sendiri, dengan tujuan utama bahwa kegiatan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

## **3. Bagi Sekolah (Kepala Sekolah)**

Sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan peran guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, sehingga akan lebih meningkatkan upaya memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik secara profesional.

## **4. Bagi Dinas Terkait**

Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu dan profesionalisme guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia.

## **5. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat untuk bahan kajian penelitian selanjutnya, terutama dalam kajian pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

## F. Definisi Operasional

Agar lebih mudah dalam memahami variabel-variabel dalam penelitian ini dan untuk menghindari multi tafsir, penulis akan memaparkan definisi operasional sebagai berikut :

- 1) Pengembangan model pembelajaran adalah suatu usaha untuk meneliti penerapan atau implementasi sebuah model atau metode pembelajaran terhadap mata pelajaran tertentu dengan tujuan untuk mengetahui keakuratan sebuah model pembelajaran.
- 2) Sinektik adalah teori tentang pernyataan persoalan dan pemecahan berdasarkan pemikiran kreatif dengan menerapkan analogi dan metafora yang dikembangkan berdasarkan asumsi psikologi kreatif dan keunikan individu. Strategi yang dimunculkan dalam pembelajaran dengan model ini adalah menciptakan sesuatu yang baru dan memperkenalkan keanehan produk baru. Dalam pelaksanaannya, model ini melibatkan penggunaan metafora atau analogi melalui perbandingan sebuah objek gagasan dengan objek gagasan lain.
- 3) Apresiasi sastra merupakan kegiatan menikmati cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Pengertian dan penghargaan yang dimaksud, timbul atas dasar kesadaran dan pemahaman nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra.
- 4) Kemampuan apresiasi sastra adalah gambaran tentang output dari proses pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kompetensi yang lebih baik

dengan melihat nilai yang diperoleh oleh seorang siswa dalam mengapresiasi sastra.

Secara lengkap, definisi operasional dari penelitian ini yaitu suatu upaya untuk mengembangkan model pembelajaran dengan melibatkan analogi dan metafora untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada Madrasah Aliyah di kabupaten Lebak.

